

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung di dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Upaya peningkatan kualitas lulusan SMK telah dilakukan sejak berdirinya Sekolah Pertukangan pertama di Indonesia pada tahun 1853 yang berlokasi di Surabaya (DPSMK, 2017). SMK dipersiapkan untuk mencetak tenaga terampil yang siap bekerja dengan berbagai kompetensi dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

“SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan potensi siswa agar memiliki akhlak mulia, pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luhur, serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan siswa dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi.“

Mengacu pada isi penjelasan pasal 15 Undang–undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 di atas, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja di bidang tertentu, namun sampai saat ini tujuan tersebut belum tercapai. Menurut Selamet (2013) hal ini disebabkan karena praktik penyelenggaraan SMK di Indonesia saat ini menunjukkan kelemahan-kelemahan yaitu lemah keselarasannya dengan dunia kerja, dan tidak ada jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Akibatnya masih banyak lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, dan menyebabkan pengangguran (DPSMK, 2017).

Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan data dari BPS jika dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka untuk SMK masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63%, kemudian SMA dengan

persentase sebesar 6,78%, dan jumlah pengangguran lulusan SD sebesar 2,43%, sedangkan untuk lulusan SMP yang menganggur sebesar 4,8% (Badan Pusat statistik, 2019).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi hal tersebut adalah adanya penetapan kebijaksanaan *link and match* dengan pola sistem ganda yang diadopsi dari Jerman. Dengan adanya penyelenggara sistem ganda ini diharapkan sistem pendidikan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan pendidikan kejuruan yang bermutu. Pengangguran lulusan SMK dapat diperkecil jika keselarasannya dengan kebutuhan dunia kerja semakin tinggi dalam dimensi-dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu (Selamet, 2011). Kegiatan yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan sistem ganda di SMK ini adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri dalam bentuk praktik kerja industri (prakerin). Kegiatan ini berbentuk kegiatan belajar mengajar produksi atau jasa di industri yang sesuai dengan keahlian peserta prakerin.

SMK Negeri 4 Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berupaya untuk menyiapkan siswanya agar menjadi lulusan yang siap kerja. Persiapan siswa untuk siap terjun di industri tidak hanya cukup dengan pemberian materi di dalam kelas, namun juga perlu pengalaman secara nyata, guna memenuhi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Pengalaman nyata dunia kerja bagi siswa diwujudkan dalam program praktik kerja industri (prakerin) bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman kerja secara langsung pada industri yang sesungguhnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan salah satu kendala yang menjadi faktor penyebab ketidaksiharasan pendidikan di SMKN 4 Garut dengan kebutuhan industri yaitu belum dilakukannya sinkronisasi dan validasi kurikulum di sekolah dengan standar dunia kerja, adanya kesenjangan antara sarana dan prasarana sekolah dengan industri terutama fasilitas peralatan praktik dari jenis dan jumlah, peserta prakerin mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk pelaksanaan prakerin. Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan agar terjadi peningkatan mutu prakerin adalah dengan melakukan evaluasi terhadap program prakerin itu sendiri. Dengan melakukan evaluasi terhadap program prakerin diharapkan hal-hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan prakerin tersebut segera dibenahi. Apabila suatu

program tidak dievaluasi maka tidak akan diketahui bagaimana dan seberapa baik kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Evaluasi terhadap program prakerin dapat diketahui kekurangan dan kelebihanannya, sehingga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pelaksanaan program ke depannya.

Pada penelitian ini model yang digunakan adalah evaluasi *context, input, process, dan product* (CIPP). Menurut Stufflebeam (1986) tujuan penting model evaluasi CIPP adalah bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan dan memperbaiki program. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini sehingga penulis memutuskan untuk menggunakan model ini. Model CIPP memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup *context, masukan (input), process*, maupun hasil (*product*) (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015). Model CIPP juga ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program dan keputusan dalam model CIPP berupa penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi (Mahmudi, 2011). Dengan demikian model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan model lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 4 Garut mengenai “EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DI PRODI AGRIBISNIS PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN (APHP) SMKN 4 GARUT”.

1.2 Batasan Masalah

Permasalahan yang ada tidak dapat dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, karena berbagai faktor dan keterbatasan yang dimiliki. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Evaluasi Pelaksanaan prakerin di Prodi APHP SMKN 4 Garut ditinjau dari komponen *context* (landasan formal pelaksanaan prakerin SMKN 4 garut, kesesuaian pelaksanaan prakerin dengan visi misi prodi APHP SMKN 4 garut, kesesuaian pelaksanaan prakerin dengan tujuan prakerin yang tercantum dalam DPSMK 2017, dan kesesuaian pelaksanaan prakerin dengan fungsi prakerin yang tercantum dalam DPSMK 2017), komponen *input* (Kesiapan prakerin, sarana dan prasarana sekolah dengan institusi tempat prakerin, dan

pembekalan siswa prakerin), komponen *process* (Penetapan industri, guru pembimbing prakerin, pembimbing Industri, pelaporan nilai) dan komponen *product* (dokumentasi portofolio prakerin, sertifikat prakerin, manfaat prakerin).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *context*?
2. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *input*?
3. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *process*?
4. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *product*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *context*?
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *input*?
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *process*?
4. Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan prakerin pada prodi APHP di SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek *product*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat diantaranya:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang evaluasi dan prakerin dan digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam melakukan pengembangan penelitian.

2. Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa lebih memahami dan mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan dalam pelaksanaan prakerin, serta mengetahui kompetensi yang dimilikinya.

b. Manfaat bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan referensi serta masukan dalam perbaikan sistem pelaksanaan prakerin di SMKN 4 Garut, agar selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Serta sekolah dapat mengetahui sejauh mana program prakerin pada prodi APHP sudah terlaksana

c. Manfaat bagi industri

Dapat dijadikan sebagai dokumentasi penting terhadap pelaksanaan prakerin dan dapat digunakan sebagai masukan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja yang kompeten dalam bidangnya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian penulisan dari setiap bab dalam penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pembuka yang isinya meliputi latar belakang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang deskripsi konsep, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian. Ketiganya digunakan untuk mendukung proses penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, desain penelitian yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV HASILDAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian serta pembahasan mengenai temuan yang didapatkan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab V berisi tentang kesimpulan dari temuan dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan, serta implikasi dan rekomendasi bagi pengguna hasil penelitian bersangkutan.